

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

1. Sistya Rachmawati (2008)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah pengaruh Faktor Internal (*Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, Size Perusahaan*) dan Faktor Eksternal (Ukuran Kantor Akuntan Publik) terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2003-2005. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Faktor Internal (*Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, Size Perusahaan*) dan Faktor Eksternal (Ukuran Kantor Akuntan Publik) terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua faktor, yaitu Faktor Internal dan Eksternal. Faktor Internal meliputi *Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor* dan *Size Perusahaan*, sedangkan Faktor Eksternal meliputi Ukuran Kantor Akuntan Publik, kedua faktor tersebut sebagai variabel independen, sedangkan *Audit Delay dan Timeliness* sebagai variabel dependen. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Faktor Internal yang meliputi *Profitabilitas, Solvabilitas, Internal Auditor, Size Perusahaan* dan Faktor Eksternal meliputi Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*.

2. Dewi Lestari (2010)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor ukuran perusahaan, *profitabilitas* perusahaan, *solvabilitas*, kualitas auditor, dan opini auditor mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas* Perusahaan, *Solvabilitas*, Kualitas Auditor, dan Opini Auditor terhadap *Audit Delay* pada emiten di Bursa Efek Indonesia. Dan penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui rata-rata *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2004, 2005, 2006, 2007, dan 2008. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas* Perusahaan, *Solvabilitas*, Kualitas Auditor, dan Opini Auditor sebagai variabel independen, sedangkan *Audit Delay* sebagai variabel dependen. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan, dan *Solvabilitas* mempengaruhi *Audit Delay*, sedangkan *Profitabilitas*, Kualitas Auditor, dan Opini Auditor tidak mempengaruhi *audit delay*.

3. Happy Octa (2012)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Utang, *Profitabilitas*, dan Besarnya KAP terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Utang, *Profitabilitas*, dan Besarnya KAP terhadap *Audit Delay*. Dan penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan *audit delay* pada saat

terjadinya krisis global (2007-2008) dengan sesudah krisis global (2009-2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (X_1), Proporsi Utang (X_2), *Profitabilitas* (X_3), dan Besarnya KAP (X_4) sebagai variabel independen, sedangkan *Audit Delay* sebagai variabel dependen. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Proporsi Utang, *Profitabilitas*, dan Besarnya KAP berpengaruh terhadap *audit delay*, dan terdapat perbedaan *audit delay* pada saat terjadinya krisis global (2007-2008) dengan sesudah krisis global (2009-2011).

4. Prayogi (2012)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, *Solvabilitas* Perusahaan, *Profitabilitas* Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, *Solvabilitas* Perusahaan, *Profitabilitas* Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Opini Audit, *Solvabilitas* Perusahaan, *Profitabilitas* Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai variabel independen, sedangkan *Audit Delay* sebagai variabel dependen. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa Opini Audit dan *Solvabilitas* mempengaruhi *audit delay*, sedangkan Ukuran Perusahaan,

Profitabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak mempengaruhi *Audit Delay*.

5. Shinta Altia Widosari dan Rahardja (2012)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh Kualitas Auditor, Jenis Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, Jumlah Komite Audit, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kualitas Auditor, Jenis Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, Jumlah Komite Audit, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Delay*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitas Auditor, Jenis Opini Auditor, Ukuran Perusahaan, Jumlah Komite Audit, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan *Audit Delay* sebagai variabel dependen. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Kompleksitas Operasi mempengaruhi *audit delay*, sedangkan Kualitas Auditor, Jenis Opini Auditor, dan Jumlah Komite Audit tidak mempengaruhi *Audit Delay*.

6. Suci Nasehati Sunaningsih (2012)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Earning Per Share* (EPS), Jenis Industri, Opini Auditor, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Earning Per Share* (EPS), Jenis Industri,

Opini Auditor, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *Audit Delay*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Earning Per Share* (EPS), Jenis Industri, Opini Auditor, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel independen, sedangkan *Audit Delay* sebagai variabel dependen. Hasilnya menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) mempengaruhi *Audit Delay*, sedangkan Ukuran perusahaan, *Earning Per Share* (EPS), Jenis Industri, Opini Auditor, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak mempengaruhi *Audit Delay*.

7. Alifian Nur Aditya dan Indah Aniskurlillah (2014)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi Perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi Perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai variabel independen, sedangkan *Audit Delay* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mempengaruhi *Audit Delay*, sedangkan Laba perusahaan, Opini Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak mempengaruhi *Audit Delay*.

8. Annurrizky Muflisha Anggradewi (2014)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage*, Kualitas Kantor Akuntan Publik, Jenis Industri, dan Independensi Komite Audit terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage*, Kualitas Kantor Akuntan Publik, Jenis Industri, dan Independensi Komite Audit terhadap *Audit Delay* dan penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis rata-rata *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Tingkat *Leverage*, Kualitas Kantor Akuntan Publik, Jenis Industri, dan Independensi Komite Audit sebagai variabel independen, sedangkan *Audit Delay* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar atau listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa Tingkat *Leverage* berpengaruh terhadap *Audit Delay*, sedangkan Ukuran Perusahaan, Kualitas Kantor Akuntan Publik, Jenis Industri, dan Independensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

9. Baradha Pratama (2014)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh *Size* Perusahaan, *Profitabilitas*, *Solvabilitas*, Jenis Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

pengaruh *Size* Perusahaan, *Profitabilitas*, *Solvabilitas*, Jenis Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Size* Perusahaan, *Profitabilitas*, *Solvabilitas*, Jenis Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai variabel independen, sedangkan *Audit Delay* dan *Timeliness* sebagai variabel dependen. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa Jenis Perusahaan dan Solvabilitas mempengaruhi *Audit Delay* dan *Timeliness*, sedangkan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak mempengaruhi *Audit Delay* dan *Timeliness*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pada saat pemegang saham menunjuk manajer atau *agent* sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul. (Jensen and Meckling, 1976 dalam Annurizky, 2014).

Menurut Cooke (1989) dalam Annurizky (2014). Biaya agensi meningkat saat pemegang saham menjadi semakin jauh dari manajemen. Hal ini dikarenakan

perusahaan yang tidak *listing* cenderung memiliki jumlah pemegang saham yang lebih kecil, maka biaya agensi diperkirakan lebih rendah daripada untuk perusahaan *listing*. Sebaliknya, berkenaan dengan semakin besar pemisahan antara pemilik dan manajer, maka perusahaan *listing* lebih besar kemungkinannya untuk mengeluarkan biaya agensi yang lebih tinggi, misalnya biaya pengawasan.

Biaya-biaya ini dapat dikurangi melalui pengungkapan sukarela tambahan informasi perusahaan (Schipper, 1981 dalam Annurizky, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikasi *audit delay* bagi pihak perusahaan emiten adalah diperlukannya biaya agensi untuk mengembalikan kepercayaan investor seperti biaya pengungkapan informasi tambahan. Artinya, semakin panjang *audit delay* dan semakin sering *audit delay* terjadi maka akan semakin besar pula biaya agensi yang harus dikeluarkan.

2.2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori *Signalling* berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono, 2006;583).

Signal atau isyarat merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan

daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal kepada pasar mengenai kondisi perusahaan kepada para *stakeholder* dengan cara mempublikasikan laporan keuangan perusahaan.

Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news* sehingga berpengaruh pada pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Apabila sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka akan dapat meningkatkan harga saham. Namun, apabila sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* akan mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi para investor dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dengan demikian, akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat bagi investor dalam membuat keputusan ekonomi. Semakin panjang *audit delay* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham, maka investor mengartikan bahwa lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya yang akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

2.2.3. Teori Kepatuhan (Compliance Theory)

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, patuh adalah sifat taat pada perintah atau peraturan, serta berdisiplin. Tuntutan kepada perusahaan publik di Indonesia atas kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan telah diatur dalam

Peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik”. Dari segi hukum, peraturan tersebut mengisyaratkan adanya tuntutan kepatuhan dari setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat dalam pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu kepada Bapepam-LK agar informasi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Tuntutan kepatuhan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Menurut Tyler (1996), dalam Dewi (2013) terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum dalam teori kepatuhan yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku (Sulistiyo, 2010 dalam Shinta dan Rahardja, 2012).

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

2.3. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2009;5) adalah :

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi. Serta, kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Menurut Mulyadi (2002;121) menjelaskan pelaksanaan audit atas laporan keuangan melalui beberapa tahapan, diantaranya:

- 1) Penerimaan Penugasan Audit.
 - a. Mengevaluasi integritas manajemen.
 - b. Mengidentifikasi keadaan khusus dan resiko luar biasa.
 - c. Menentukan kompensasi untuk melaksanakan audit.
 - d. Menilai independensi.
 - e. Menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan keseksamaan.
 - f. Membuat surat perikatan audit.

2) Perencanaan Audit.

- a. Memahami bisnis dan industri klien.
- b. Melaksanakan prosedur analitik.
- c. Mempertimbangkan tingkat materialitas awal.
- d. Mempertimbangkan risiko bawaan.
- e. Mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal, jika perikatan dengan klien berupa audit tahun pertama
- f. Mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan.
- g. Memahami pengendalian intern klien.

3) Pelaksanaan Pengujian Audit.

Tahap ketiga pekerjaan audit adalah pelaksanaan pengujian audit. Tahap ini disebut juga tahap “pekerjaan lapangan”. Tujuannya adalah untuk memperoleh bukti auditing tentang efektivitas struktur pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Tahap ini harus mengacu pada standar pekerjaan lapangan.

4) Pelaporan Audit.

Tahap ini harus mengacu pada standar pelaporan. Dua langkah penting yang dilakukan adalah menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik kesimpulan serta menerbitkan laporan audit.

Menurut Haryono (2001;53) menyatakan bahwa standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Standar Umum
 - a) Audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
 - b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.
- c. Standar Pelaporan
 - a) Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.
 - b) Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang di dalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.

- c) Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d) Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang mana auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikulnya.

Tahap akhir dari audit laporan keuangan adalah tahap pelaporan audit. Pada tahap ini seorang auditor akan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan yang telah diauditnya. Menurut Sukrisno (2014:76), ada lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat ini dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*).

Pendapat ini dapat diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan

sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).

Jenis pendapat ini diberikan apabila:

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion* atau *no opinion*)

Pernyataan ini layak diberikan, apabila ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu dan auditor tidak independen terhadap klien.

2.4. Audit Delay

Lamanya waktu penyelesaian audit dihitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit disebut *audit delay*. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan rata-rata *audit delay* yang berbeda-beda pada setiap negara. Perbedaan ini dapat dimaklumi karena adanya peraturan dan kebijakan pasar modal yang berbeda antar negara.

Dalam penelitian Dewi (2010) di Indonesia menunjukkan rata-rata *audit delay* sebesar 71.80 hari, dan hasil penelitian ini tergolong lebih pendek dibandingkan dalam penelitian Rachmawati (2008) yang menunjukkan rata-rata *audit delay* sebesar 76 hari.

2.5. Kriteria Keterlambatan

Berdasarkan keputusan Bapepam No. 80/PM/1996 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari atau 4 bulan setelah tanggal neraca. Sedangkan menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) dalam Nofiyanti (2012), terdapat tiga kriteria keterlambatan, yaitu :

1. Keterlambatan audit (*Auditors Report Lag*), yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
2. Keterlambatan pelaporan (*Reporting lag*), yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan oleh Bursa Efek Indonesia.
3. Keterlambatan total (*Total lag*), yaitu interval jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

2.6. Hipotesis

2.6.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan (Rahayu, 2011). Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009) dalam Anggradewi (2014), *audit delay* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi total asset. Menurut Ahmad dan Kamarudin (2000) dalam Prabandari dan Rustiana (2007), penyebabnya adalah perusahaan-perusahaan *go public* atau perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Sementara itu menurut Boynton dan Kell (1996) dalam Utami (2006), ukuran perusahaan dapat

berpengaruh positif terhadap *audit delay*, hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan. Hossain dan Taylor (1998) dalam Rachmawati (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai total asset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total asset yang lebih kecil, hal ini dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh.

Hasil penelitian Aryati dan Theresia (2005), Rachmawati (2008) dan Kartika (2009) dalam Dewi (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* berlawanan dengan hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2000) dalam Kartika (2009) yang menyatakan bahwa total asset sebagai proksi ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, maka merumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

2.6.2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi seluruh kewajibannya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Mamduh dan Halim, 2005:95). Jadi, semakin tinggi rasio hutang terhadap total aktiva, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan. Hasil penelitian Utami (2006) dalam Dewi (2010) menyatakan bahwa solvabilitas yang diproksi dengan rasio hutang terhadap ekuitas

berpengaruh terhadap audit delay berlawanan dengan hasil penelitian Rachmawati (2008) dalam Prayogi (2012) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap audit delay, maka merumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H₂: Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.6.3. Pengaruh Jenis Opini Yang Diberikan Oleh Auditor Terhadap *Audit Delay*

Menurut Ashton dkk. (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Subekti dan Widiyanti (2004), Haron dkk. (2006), dalam Dewi (2010), menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara jenis opini auditor terhadap *audit delay*. Perusahaan yang menerima *qualified opinion* menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibanding yang menerima *unqualified opinion*. Hal ini terjadi karena pemberian pendapat selain *unqualified opinion* memerlukan negosiasi dengan klien serta konsultasi dengan partner audit, apabila auditor menemukan penyimpangan terhadap PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Selain itu, auditor juga dituntut untuk menemukan penyimpangan dan disertai dengan bukti-bukti yang dapat mendukung temuannya.

Hal tersebut tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirakusuma (2004) dalam Dewi (2010), menyatakan bahwa perusahaan yang menerima pendapat wajar tanpa pengecualian maupun wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas membutuhkan waktu audit lebih lama dibanding opini lainnya, maka merumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

H₃: Jenis opini yang diberikan oleh auditor berpengaruh terhadap *audit delay*

2.6.4. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *Audit Delay*

Besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diperlihatkan oleh tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasanya yang selanjutnya akan berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka. Kartika (2009) dalam Alifian (2014) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap audit delay. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Ahmad dan Kamarudin (2000), Utami (2006), dan Rachmawati (2009) dalam Happy (2012) yang menyatakan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap audit delay, maka merumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H₄: Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.6.5. Pengaruh Laba/Rugi Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Menurut Carslaw (1991) dalam Kartika (2009), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan atau kecurangan manajemen.

Menurut Givoly dan Palmon (1982) dalam Rachmawati (2008) bahwa ketepatan waktu bergantung pada lamanya waktu audit dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika

perusahaan mengumumkan berita baik yang berisi laba perusahaan, maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu dan jika perusahaan mengalami rugi yang berarti berita buruk perusahaan, maka pihak manajemen cenderung melaporkan tidak tepat waktu. Ahmad dan Kamarudin (2000) dan Kartika (2009) dalam Alifian (2014) menyimpulkan bahwa laba/rugi perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap audit delay. Perusahaan yang mengumumkan rugi cenderung mengalami audit delay yang lama dibandingkan dengan perusahaan yang mengumumkan laba, maka merumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

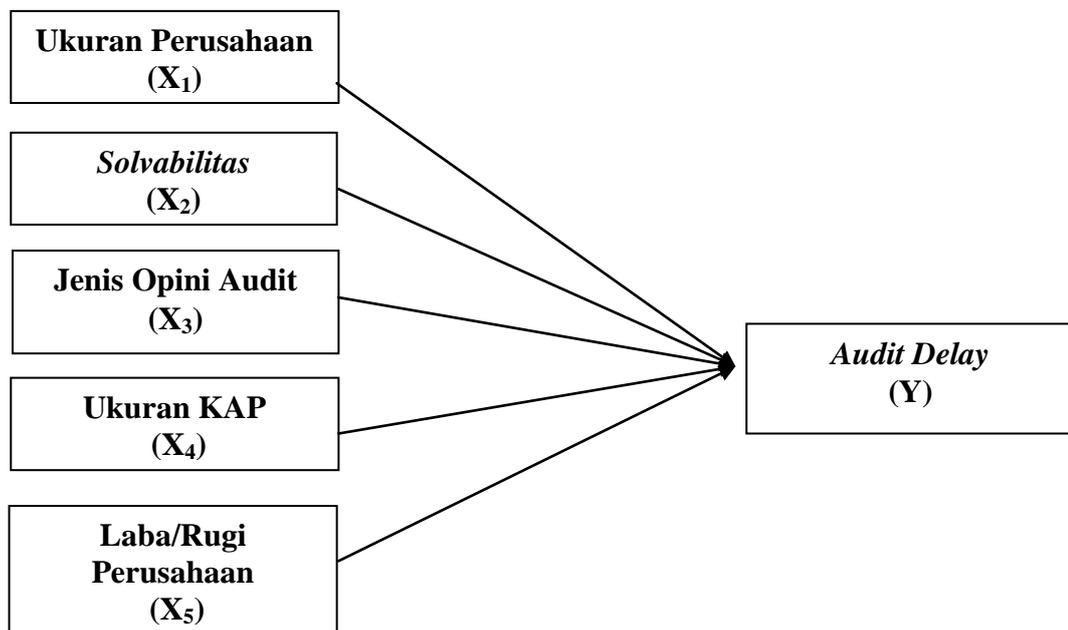
H₅: Laba/rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.7. Kerangka Pemikiran

Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* bermacam-macam. Dalam penelitian ini, faktor yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *solvabilitas*, jenis opini audit, ukuran KAP dan laba/rugi perusahaan yang akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ukuran perusahaan, *solvabilitas*, jenis opini audit, ukuran KAP, dan laba/rugi perusahaan terhadap *audit delay*. Dijelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan, *solvabilitas*, jenis opini audit, ukuran KAP, dan laba/rugi perusahaan secara langsung mempengaruhi *audit delay*. Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar 2.1. Kerangka pemikiran

tersebut menunjukkan pengaruh variabel ukuran perusahaan, *solvabilitas*, jenis opini audit, ukuran KAP, dan laba/rugi perusahaan terhadap *audit delay*.

Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel-variabel yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti. Dari kerangka pemikiran tersebut dapat diketahui bahwa *Audit delay* sebagai variabel dependen, sedangkan Ukuran Perusahaan, *Solvabilitas*, Jenis Opini Audit, Ukuran KAP, dan Laba/Rugi Perusahaan sebagai variabel independen.